

Pemanfaatan Tumbuhan Obat untuk Mengobati Penyakit Infeksi pada Masyarakat Dayak Tomun di Desa Lopus, Lamandau, Kalimantan Tengah

Eka Andy Santoso^{1)*}, Jumari²⁾, Sri Utami²⁾

¹⁾ SMP Negeri Satu Atap 5 Lamandau, Jl. Pendidikan No. 74 RT.001 Desa Bakonsu, Lamandau 74663, Indonesia

²⁾ Departement of Biology, Faculty of Mathematics and Science, University of Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang 50275, Indonesia

*Email: ekaandy36@gmail.com

Paper submit : 01 Agustus 2023, Paper publish: 31 Maret 2023

Abstrak - Penyakit infeksi merupakan penyakit disebabkan oleh organisme yang biasanya diderita oleh seluruh kalangan masyarakat. Pengobatan penyakit fisik dapat dilakukan dengan menggunakan pengobatan tradisional berupa ramuan tumbuhan obat. Masyarakat Dayak Tomun salah satu masyarakat tradisional yang tinggal di seluruh kawasan Lamandau Kalimantan Tengah yang sering menderita gangguan kesehatan berupa penyakit infeksi. Masyarakat Dayak Tomun memiliki pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tumbuhan-tumbuhan obat untuk ramuan obat penyakit infeksi yang harus dilestarikan dan dokumentasikan. Penelitian ini bertujuan mengetahui pemanfaatan tumbuhan obat dalam mengobati penyakit infeksi pada masyarakat Dayak Tomun di Desa Lopus Lamandau. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur dan eksplorasi partisipatif kepada enam informan kunci yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian yang diperoleh 18 jenis tumbuhan obat terdiri dari 13 famili digunakan dalam mengobati penyakit 9 jenis penyakit. Sebanyak 3 jenis tumbuhan yang banyak digunakan pengobatan penyakit infeksi yaitu *Eurycoma longifolia* Jack, *Achasma coccineum* (Blume) Valetton dan *Tinospora crispa* (L.) Hook. F & Th. Penyakit infeksi yang banyak diobati menggunakan tumbuhan obat yaitu diare/mmebocor (32%). Ramuan tumbuhan obat penyakit infeksi oleh masyarakat Dayak Tomun banyak diramu dari daun (39%), dengan teknik direbus (52%) dan penyajiannya diminum (75%). Pengetahuan lokal pemanfaatan tumbuhan mengobati penyakit infeksi harus diaplikasikan secara terus-menerus dan dijaga kelestariannya agar tidak punah.

Kata Kunci : Tumbuhan Obat, Pengobatan Tradisional, Penyakit Infeksi, Dayak Tomun

Abstract - Infectious diseases are diseases caused by organisms that are usually suffered by the whole society. The treatment of physical diseases can be done by using traditional medicine in the form of medicinal plant herbs. Dayak Tomun society was one of the traditional people who live throughout the Lamandau of Central Kalimantan who often suffer from health problems in the form of infectious diseases. Dayak Tomun society has local knowledge about the use of medicinal plants for infectious disease medicinal herbs that must be preserved and documented. This research aims to find out the use of medicinal plants in treating infectious diseases in Dayak Tomun society in Lopus Village of Lamandau. Sampling was conducted by a semi-structured interview method and a participative exploration of six key informants selected with purposive sampling techniques. The results of the study obtained 18 species of medicinal plants consisting of 13 families. A total of 3 species of plants that are widely used in the treatment of infectious diseases are *Eurycoma longifolia* Jack, *Achasma coccineum* (Blume) Valetton and *Tinospora crispa* (L.) Hook. F & Th.. Infectious diseases were widely treated using medicinal plants namely diarrhea or membocor (32%). The herb was an infectious medicines by Dayak Tomun society was widely from leaves (39%), with boiled technique (52%) and the presentation was drunk (75%). Local knowledge of the used of plants treating infectious diseases should be applied continuously and maintained so as not to go extinct.

Keyword : Medicinal Plants, Traditional Medicines, Infectious Diseases, Dayak Tomun

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan populasi pendudukan lebih 250 juta jiwa, sebagai negara yang banyak penduduknya Indonesia mempunyai banyak permasalahan di bidang kesehatan yang belum terselesaikan secara tuntas. Permasalahan tersebut

disebabkan kurangnya fasilitas kesehatan hingga penyakit yang belum bisa dikendalikan penyebarannya. Penyakit yang menjadi permasalahan hingga saat ini salah satunya penyakit infeksi (WHO, 2015; Depkes, 2017). Penyakit infeksi merupakan penyakit yang disebabkan oleh

mikroorganisme patogen dan mempunyai sifat dinamis, seperti virus, bakteri, jamur, atau parasit. Secara umum penyakit ini memiliki tiga faktor yang saling berinteraksi sehingga mengakibatkan infeksi, diantaranya faktor penyebab penyakit (*agen*), faktor manusia (*host*), dan faktor lingkungan (WHO, 2018 ; Depkes, 2017; Darmadi, 2008).

Penyakit infeksi menjadi salah satu penyakit yang dapat menyebabkan kematian, sebanyak sepertiga dari 25 juta di seluruh dunia tahun 2011 mengalami kematian akibat penyakit tersebut. Penyakit infeksi menjadi penyakit yang kematian nomor dua di Indonesia, yang mengakibatkan sebanyak 16.769 penduduk meninggal dunia (WHO, 2011; Kemkes RI, 2009). Data tersebut menunjukkan penyakit infeksi tidak bisa dianggap sebagai penyakit ringan, sehingga perlu untuk dilakukan pencegahan dan pengobatan yang serius.

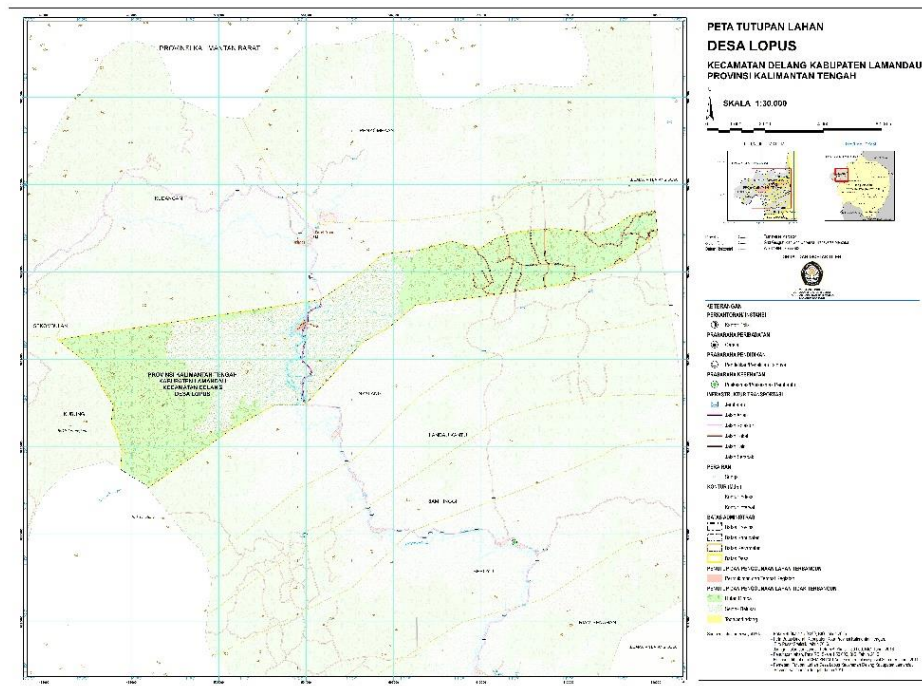
Pencegahan dan pengobatan penyakit infeksi telah dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya pengobatan secara tradisional. Pengobatan secara tradisional dengan istilah *back to nature* banyak dilakukan oleh masyarakat dikarenakan obat herbal memiliki kelebihan seperti mudah diperoleh, harganya yang relatif murah dan tidak ada efek samping (Kintoko, 2006; Murdopo, 2014). Selaras juga dengan *World Health Organization* (WHO), banyak masyarakat yang menggunakan obat herbal untuk pengobatan. Sebanyak 80% masyarakat menggunakan pengobatan tradisional pada Afrika, Asia dan Amerika Latin serta banyak masyarakat berkembang lainnya menjadikan pengobatan tradisional sebagai salah satu pengobatan yang dilakukan (WHO, 2011; Payyappallimana, 2010). Masyarakat Dayak merupakan salah satu masyarakat yang sering melakukan pengobatan tradisional menggunakan

ramuan tumbuhan obat dalam mengobati penyakit.

Masyarakat Dayak merupakan salah satu suku di Indonesia yang bertempat tinggal di seluruh bagian kawasan Kalimantan dengan persebaran yang luas disetiap kabupaten maupun kota (Riwut, 2003). Masyarakat Dayak dibagi menjadi tujuh kelompok yaitu Dayak Ngaju, Dayak Apu Kayan, Dayak Iban, Dayak Klemantan atau Darat, Dayak Murut, Dayak Punan, dan Dayak Danun (Melalatoa, 1995; Riwut, 1979; Lontaan, 1975; Yonathan, 2012). Masyarakat Dayak memiliki pengetahuan dan melakukan pengobatan tradisional dengan menggunakan tumbuhan obat yang berada di sekitar tempat tinggalnya (Setyawan, 2010; Rosalinda, 2016). Masyarakat Dayak Tomun salah satu sub dari tujuh kelompok besar Dayak yang penyebarannya sangat luas di wilayah Kalimantan Tengah, tepatnya di kawasan Lamandau. Salah satu lokasi yang menjadi tempat tinggal masyarakat Dayak Tomun yang masih menjaga tradisi pengobatan tradisional dan menjaga kelestarian lingkungannya yaitu Desa Lopus, Delang.

Masyarakat di Desa Lopus memiliki pengetahuan dalam memanfaatkan sumber daya alamnya untuk ramuan dalam pengobatan tradisional (Dey & Djumaty, 2017). Kearifan lokal Dayak Tomun di Desa Lopus dalam pengobatan menggunakan tumbuhan obat tidak diragukan lagi. Penelitian Santoso *et al.*, (2019), sebanyak 73 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Dayak Tomun. Pemanfaatan tumbuhan obat pada masyarakat Dayak Tomun untuk mengobati penyakit infeksi belum terlalu banyak dan perlu untuk dikaji serta didokumentasikan lebih lanjut. Kajian penelitian ini dilakukan agar diperoleh informasi dan penembahan database dalam pengetahuan kearifan lokal khususnya pengobatan tradisional dari

masyarakat Dayak Tomun di Kalimantan Tengah.



Gambar 1. Lokasi penelitian pada tempat tinggal masyarakat Dayak Tomun di Desa Lopus, Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah

Koleksi Data

Pada proses mendapatkan data tumbuhan obat meliputi identifikasi, determinasi dan inventarisasi. Keseluruhan data mengenai jenis tumbuhan obat, pemanfaatan tumbuhan obat, peramuan tumbuhan obat, penyajian dan komposisi ramuan obat untuk mengobati penyakit infeksi pada masyarakat Dayak Tomun diperoleh menggunakan metode wawancara semi terstruktur dan eksplorasi parsitipatif dengan 6 informan kunci yang dipilih secara *purposive sampling* (Tongco, 2007) dengan kriteria yang paham mengenai teknik pemanfaatan tumbuhan obat seperti profesi sebagai kepala adat Dayak Tomun (*mantir adat*), dukun kampung (*poalap*) dan bidan kampung (*moalap*) yang berada pada lingkungan masyarakat Dayak Tomun di Desa Lopus.

Metode wawancara semi terstruktur dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada informan kunci mengenai

keanekaragaman tumbuhan obat, pengetahuan dalam pemanfaatan tumbuhan obat, bagian yang digunakan dalam pembuatan ramuan obat, peramuan dan penyajian ramuan obat, serta jenis-jenis penyakit infeksi yang dialami masyarakat Dayak Tomun, sedangkan metode eksplorasi parsitipatif dilakukan setelah diperoleh data dari hasil wawancara. Metode ini melibatkan informan kunci secara langsung dengan melakukan eksplorasi di seluruh kawasan masyarakat Dayak Tomun di Desa Lopus.

Analisis Data

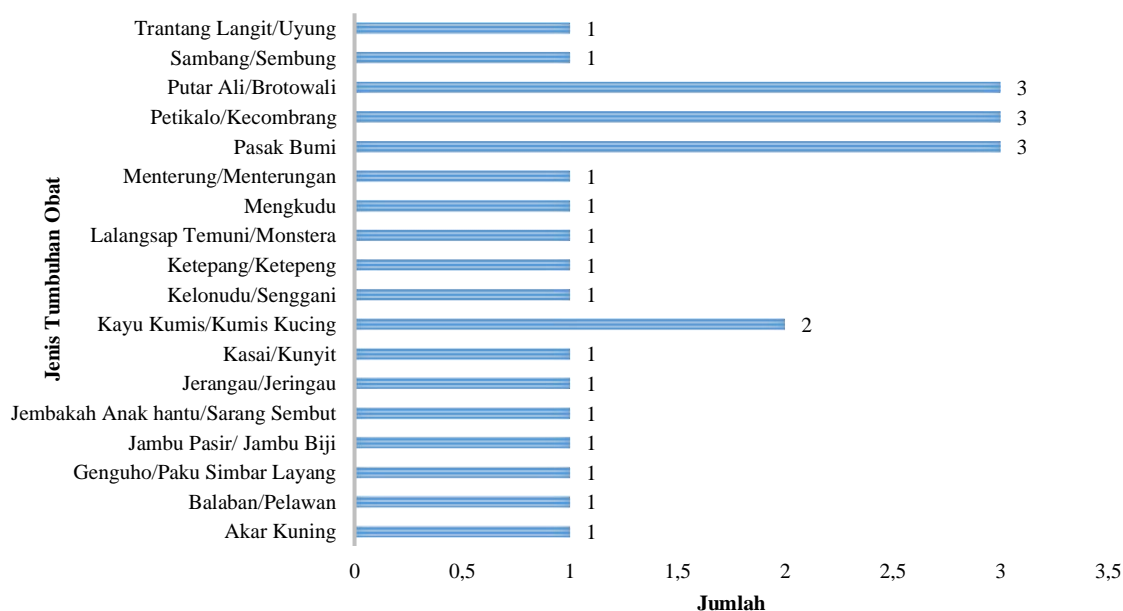
Hasil dari pengamatan akan dianalisis secara deskriptif kualitatif yang disajikan dalam bentuk tabulasi, persentase, dan dijabarkan dengan membandingkan studi literatur penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keanekaragaman Tumbuhan Obat pada Masyarakat Dayak Tomun

Data yang diperoleh dari wawancara dengan informan kunci, didapatkan jenis tumbuhan obat untuk mengobati penyakit infeksi pada masyarakat Dayak Tomun sebanyak 18 jenis tumbuhan obat dari 13 famili (Lampiran 1). Jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dayak Tomun di Desa Lopus, dengan persentase paling banyak digunakan dalam mengobati penyakit infeksi terdapat 3 jenis dengan jumlah masing-masing 3 jenis penyakit infeksi (8%) yang diobati, tumbuhan tersebut yaitu pasak bumi (*Eurycoma longifolia* Jack), petikal/kecombrang (*Achasma coccineum* (Blume) Valetton) dan putar ali/brotowali (*Tinospora crispa* (L.) Hook. F & Th.), sedangkan jenis tumbuhan obat yang paling sedikit digunakan terdapat 14 jenis

tumbuhan dengan jumlah masing-masing 1 jenis penyakit infeksi (4%) yang diobati, tumbuhan tersebut yaitu akar kuning (*Fibraurea chloroleuca* Miers), balaban/pelawan (*Tristaniopsis whiteana* (Griff.) Peter G. Wilson & J. T. Waterh), genguho/paku simbar layang (*Drynaria rigidula* Bedd.), jambu pasir/jambu biji (*Psidium guajava* L), jembakah anak hantu/sarang semut (*Myrmecodia tuberosa* Jack), jerangau/jeringau (*Acorus calamus* L.), kasai/kunyit (*Curcuma demostica* Val.), kelonudu/senggani (*Melastoma malabathricum* L.), ketepang/ketepeng (*Cassia alata* L.), lalangsap temuni/monster (*Monstera adansonii* Schott), mengkudu (*Morinda citrifolia* L.), menterung/menterungan (*Strombosia ceylanica* Gradner), dan sambang/sembung (*Blumea balsamifera* (L.) DC.) dan trantang langit/uyung (*Scheffiera actinophylla* (Endl.) Harms) (Gambar 2).



Gambar 2. Jenis tumbuhan obat dalam pengobatan penyakit infeksi pada masyarakat Dayak Tomun di Desa Lopus

Jenis tumbuhan obat yang dapat mengobati banyak penyakit infeksi pada masyarakat Dayak Tomun memiliki

kandungan senyawa metabolit sekunder yang sekiranya dapat bermanfaat dalam pengobatan. Kahtan, dkk (2018), pasak bumi

(*Eurycoma longifolia* Jack) memiliki kandungan imunomodulator yang dapat meningkatkan TNF- α yang bekerja dalam imunoprotektor dalam mengobati penyakit infeksi seperti malaria. Bhat & Karim (2010) dan Meliki *et al.*, (2013), *Eurycoma longifolia* Jack digunakan dalam pengobatan menurunkan panas demam dan malaria. Pada keseluruhan jenis tumbuhan obat yang ditemukan untuk mengobati penyakit infeksi yang ditemukan tumbuhan pasak bumi merupakan tumbuhan yang memiliki status rentan (*Endangered/ EN*) (CITES, 2008; DENR, 2017). Tumbuhan ini termasuk dalam famili Simarubaceae (Kamarudin & Latiff, 2002; Mohd. Norfaizal *et al.*, 2014; Rehman *et al.*, 2016) yang banyak dikenal untuk dimanfaatkan pengobatan malaria (Effendy *et al.*, 2012; Bhat & Karim, 2010). Adanya kandungan flavonoid, antioksidan dan antiinflamasi (Suhartono *et al.*, 2012), pada tumbuhan ini menjadikan banyaknya masyarakat untuk mengambil dan memanfaatkannya dalam segi medis maupun ekonomi. Sedikitnya jumlah populasi dari tumbuhan pasak bumi tanpa adanya

penanaman dan budidaya oleh masyarakat khususnya Dayak Tomun di Desa Lopus, menyebabkan tumbuhan ini terancam. CITES (2008) dan DENR (2017), tumbuhan ini masuk dalam status rentan (*Endangered/ EN*).

Petikalo/kecombrang (*Achasma coccineum* (Blume) Valetton) di masyarakat Dayak Tomun banya digunakan dalam ramuan pengobatan penyakit infeksi. Kandungan alkaloid dan flavonoid pada tumbuhan *Achasma coccineum* (Blume) Valetton yang berperan aktif dalam penyembuhan. Meliki dkk (2013), kandungan senyawa alkaloid *Achasma coccineum* (Blume) Valetton dimanfaatkan dalam mengobati sakit diare oleh masyarakat. Putar ali/brotowali (*Tinospora crispa* (L.) Hook. F & Th.) pada masyarakat Dayak Tomun digunakan dalam pengobatan batuk, influenza dan malaria. Ahmad *et al.* (2016), *Tinospora crispa* memiliki nadungan anti-inflamator, imunomodutaor dan antimalarial yang berperan aktif dalam pengobatan penyakit infeksi pada tubuh.

Tabel 1. Jenis tumbuhan obat untuk mengobati penyakit infeksi oleh masyarakat Dayak Tomun di Desa Lopus

No	Nama Lokal>Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Famili	Kegunaan	Bagian yang digunakan
1.	Akar Kuning	<i>Fibraurea chloroleuca</i> Miers	Menispermaceae	Hepatitis	A
2.	Balaban/Pelawan	<i>Tristanopsis whiteana</i> (Griff.) Peter G. Wilson & J. T. Waterh	Myrtaceae	Cacar api (<i>lambai</i>)	B,K
3.	Genguh/Paku Simbar Layang	<i>Drynaria rigidula</i> Bedd.	Polypodiaceae	Hepatitis	U
4.	Jambu Pasir/ Jambu Biji	<i>Psidium guajava</i> L	Myrtaceae	Diare/mencret (<i>membacor</i>)	D
5.	Jembakah Anak hantu/Sarang Sembut	<i>Myrmecodia tuberosa</i> Jack	Rubiaceae	Infeksi ginjal	U

No	Nama Lokal>Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Famili	Kegunaan	Bagian yang digunakan
6.	Jerangau/Jeringau	<i>Acorus calamus</i> L.	Araceae	Diare/mencret (<i>membocor</i>)	D,B
7.	Kasai/Kunyit	<i>Curcuma demostica</i> Val.	Zingiberaceae	Diare/Mencret (<i>membocor</i>)	U
8.	Kayu Kumis/Kumis Kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq.	Lamiaceae	Infeksi saluran kemih, infeksi ginjal	D,A
9.	Kelonudu/Senggani	<i>Melastoma malabathricum</i> L.	Melastomataceae	Diare/mencret (<i>membocor</i>)	D
10.	Ketepang/Ketepeng	<i>Cassia alata</i> L.	Caesalpiniaceae	Panu/kurap/dermatitis	D
11.	Lalangsap Temuni/Monstera	<i>Monstera adansonii</i> Schott	Araceae	Diare/mencret (<i>membocor</i>)	D
12.	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Rubiaceae	Batuk	A,B
13.	Menterung/Menterungan	<i>Strombosia ceylanica</i> Gradner	Olacaceae	Diare/mencret (<i>membocor</i>)	K
14.	Pasak Bumi	<i>Eurycoma longifolia</i> Jack	Simarubaceae	Batuk, influenza, malaria	A
15.	Petikalo/Kecombrang	<i>Achasma coccineum</i> (Blume) Valetton	Zingiberaceae	Batuk, influenza, diare/mencret (<i>membocor</i>)	D,A
16.	Putar Ali/Brotowali	<i>Tinospora crispa</i> (L.) Hook. F & Th.	Menispermaceae	Batuk, influenza, malaria	B
17.	Sambang/Sambung	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.	Asteraceae	Malaria	D
18.	Trantang Langit/Uyung	<i>Scheffiera actinophylla</i> (Endl.) Harms	Araliaceae	Diare/mencret (<i>membocor</i>)	D,K

Keterangan: A:akar; B:batang; D:daun; K:kulit batang

Tumbuhan obat untuk pengobatan penyakit infeksi yang ditemukan pada masyarakat Dayak Tomun di Desa Lopus, juga ditemukan pada masyarakat tradisional di Indonesia lainnya meliputi akar kuning (*Fibraurea chloroleuca* Miers) ditemukan pada masyarakat Dayak di Kalimantan sebagai obat hepatitis (Chabib *et al.*, 2018; Wahyuningsih *et al.*, 2008), Jambu biji (*Psidium guajava* L.) pada masyarakat Dayak (Diba *et al.*, 2013), Batak Simalungun, Batak Toba (Silalahi & Nisyawati, 2018; Silalahi *et al.*, 2019; Silalahi *et al.*, 2015; Silalahi, 2016) dan Yogyakarta (Nahdi *et al.*, 2016), sarang

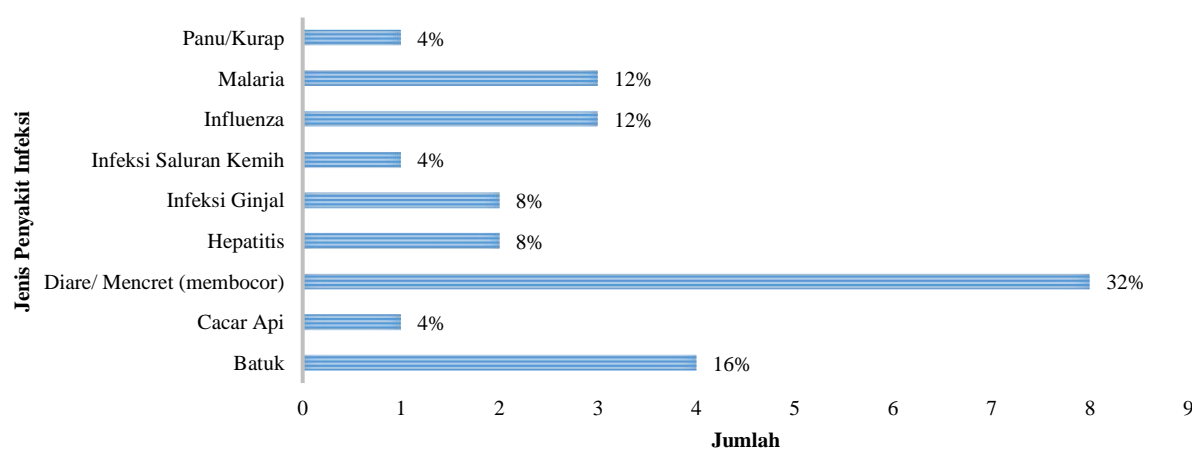
semut (*Myrmecodia tuberosa* Jack) pada masyarakat Batak Toba (Silalahi *et al.*, 2019), kunyit (*Curcuma domestica* Val) pada masyarakat Dayak Bakumpai (Dharmono *et al.*, 2013) dan Yogyakarta (Nahdi *et al.*, 2016), Kumis kucing (*Orthosiphon aristatus* (Blume) Miq.) pada masyarakat Sunda (Roosita *et al.*, 2008) dan masyarakat Semende (Wiryono *et al.*, 2019), Senggani (*Melastoma malabathricum* L.) untuk obat diare oleh masyarakat Dayak (Diba *et al.*, 2013) dan Batak Toba (Silalahi *et al.*, 2019), ketepeng (*Cassia alata* L.) sebagai obat dermatitis oleh masyarakat Sunda (Roosita *et*

al., 2008), mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) pada masyarakat Sanger (Pandiangan *et al.*, 2019), pasak bumi (*Eurycoma longifolia* Jack) di masyarakat Dayak Kalimantan (Chabib *et al.*, 2018; Ellen & Puri, 2016; Sudarmono, 2018; Suhartono *et al.*, 2012), brotowali (*Tinospora crispa* (L.) Hook. F & Th.) pada masyarakat Dayak Kanayant, Kayak Daro, Dayak Iban dan Dayak Bukat (Yusro *et al.*, 2014), sembung (*Blumea balsamifera* L. (DC.)) sebagai obat malaria dan demam pada masyarakat Lako Akediri (Wakhidah *et al.*, 2017) dan Dayak Desa (Supiandi *et al.*, 2019).

2. Jenis-Jenis Penyakit Infeksi pada Masyarakat Dayak Tomun

Tumbuhan obat yang diperoleh pada masyarakat Dayak Tomun diketahui dapat mengobati penyakit infeksi sebanyak 9 jenis penyakit (Gambar 3). Jenis penyakit infeksi

yang paling banyak menggunakan tumbuhan obat dalam penyembuhannya oleh masyarakat Dayak Tomun di Desa Lopus yaitu, diare/mencret (*membocor*) sebanyak 8 jenis tumbuhan (32%), sedangkan penyakit infeksi yang sedikit menggunakan tumbuhan obat yaitu cacar api, infeksi saluran kemih dan panu/kurap yang masing-masing sebanyak 1 jenis tumbuhan (4%). Banyaknya jumlah penyakit diare/mencret yang diderita oleh masyarakat Dayak Tomun, dikarenakan penyakit tersebut termasuk jenis penyakit infeksi yang sering dialami oleh masyarakat. Masyarakat Dayak Tomun memiliki sebutan bahasa lokal untuk penyakit diare/mencret, yaitu *membocor*. Sebutan tersebut didasarkan pada pengetahuan lokal masyarakat yang menanggapi gejala penyakit diare/membocor berupa gejala buang besar yang terjadi secara intens tanpa berhenti dengan tekstur tinja yang lembek dan cair.



Gambar 3. Jenis-jenis penyakit infeksi yang diobati menggunakan tumbuhan obat pada masyarakat Dayak Tomun di Desa Lopus

Penyakit diare merupakan penyakit yang banyak menyebabkan kematian pada masyarakat terutama pada anak-anak (UNICEF, 2016). World Health Organization (WHO) penyakit diare dapat dikontrol menggunakan tindakan perawatan dan pengobatan secara tradisional (WHO, 2011). Pada masyarakat Dayak Tomun

pengobatan untuk penyakit diare dilakukan dukun kampung (*poalap* ataupun *moalap*) dengan menggunakan ramuan dari jambu biji (*Psidium guajava* L.), mengkudu (*Morinda citrifolia* L.), kecombrang (*Achasma coccineum* (Blume) Valetton), lalangsap temuni (*Monstera adansonii* Schott), kelonudu (*Melastoma malabathricum* L.),

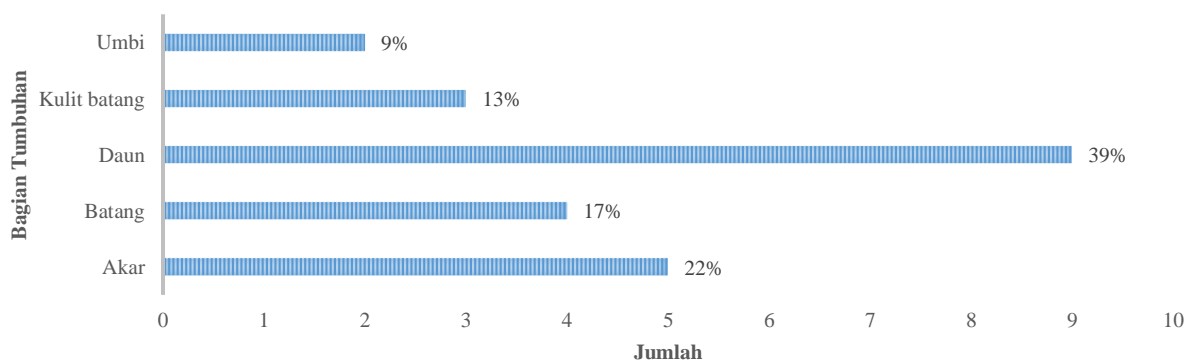
trantang langit (*Scheffiera actinophylla* (Endl.) Harms), jeringau (*Acorus calamus* L.), kunyit (*Curcuma demostica* Val.), dan menterungan (*Strombosia ceylanica* Gradner). Penelitian Maroyi (2013) dan Uprety *et al.*, (2012), kandungan senyawa mwtabolit seperti flavonoid, terpenoid, steroid, senyawa fenol, dan alkaloid dalam tumbuhan obat memiliki kemampuan aktivitas antimikroba dan mencegah atau mengobati secara langsung penyakit diare.

Masyarakat Dayak Tomun berpotensi terjangkit diare/mencret dikarenakan lokasi tempat tinggalnya yang berdekatan dengan kawasan sungai. Cara pengobatan yang dilakukan dalam mengobati penyakit diare/mencret (*membocor*) oleh masyarakat Dayak Tomun di Desa Lopus, yaitu dengan membuat ramuan obat baik secara tunggal ataupun campuran dari 8 jenis tumbuhan obat. Jenis tumbuhan obat tersebut, diantaranya jambu pasir/jambu biji, jerangau/jeringau, kasai/kunyit, kelonudu/senggani, lalangsap temuni/monster, menterung/menterungan,

petikalo/kecombrang, dan trantang langit/uyung.

3. Peramuan dan Penyajian pada Tumbuhan Obat dalam Mengobati Penyakit Infeksi oleh Masyarakat Dayak Tomun

Penggunaan bagian daun pada pengobatan penyakit infeksi yang diderita masyarakat Dayak Tomun oleh merupakan bagian yang paling banyak digunakan (39%) (Gambar 5). Savithramma & Rao (2011), penggunaan dianggap daun sebagai ramuan obat dianggap bagian tumbuhan yang lunak dan mudah untuk dihancurkan pada peramuan obat tradisional. Yusro *et al.* (2014), bagian daun tanaman obat sebagai ramuan obat lebih mudah untuk diambil, diproses dan diekstrak dengan tidak membutuhkan waktu yang lama. Masyarakat Dayak Tomun menganggap daun dari bagian tumbuhan sebagai simbolik kehidupan yang dapat memberikan kesembuhan dalam pengobatan penyakit.



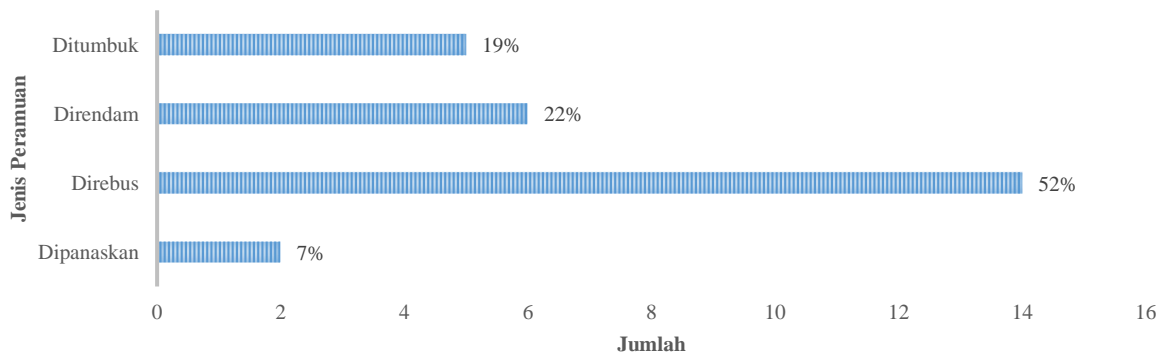
Gambar 4. Komposisi bagian tumbuhan dalam pembuatan ramuan obat penyakit infeksi pada masyarakat Dayak Tomun di Desa Lopus

Bagian tumbuhan yang digunakan dalam peramuan obat tradisional masyarakat Dayak Tomun banyak diramu menggunakan teknik direbus (52%) (Gambar 5). Teknik peramuan ini dianggap oleh masyarakat paling aman untuk dilakukan dan dikonsumsi. Woldeab *et al.* (2018),

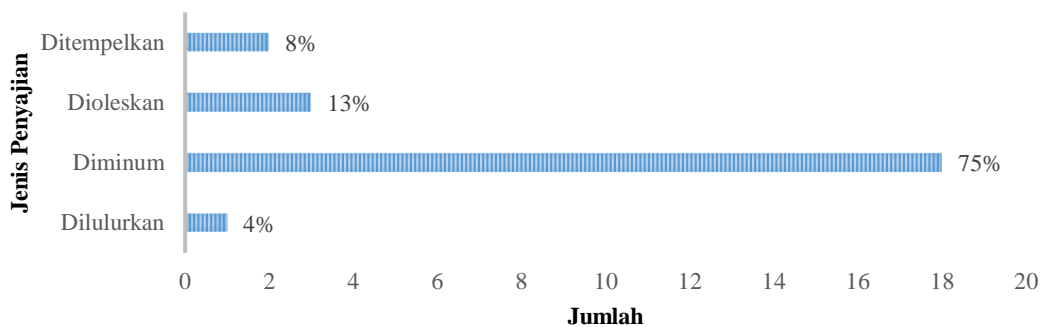
peramuan direbus dapat mensterilisasikan tumbuhan obat terhadap kontaminan dan menjaga kandungan senyawa bioaktif jika direbus dengan waktu yang tepat. Penyajian yang banyak dilakukan masyarakat Dayak Tomun dengan cara diminum (75%) (Gambar 6). Ramuan obat menurut

kepercayaan dukun kampung (*poalap* dan *moalap*) yang dikonsumsi dalam pengobatan penyakit infeksi akan mudah diserap oleh tubuh dan proses penyembuhannya akan cepat pulih. Mayori (2013), konsumsi obat

dengan cara minum memberikan khasiat yang lebih efektif melalui penyerapan di dalam sistem pencernaan sehingga proses pengalirannya dalam sirkulasi darah akan cepat.



Gambar 5. Jenis-jenis peramuhan tumbuhan obat pada masyarakat Dayak Tomun di Desa Lopus



Gambar 6. Jenis-jenis penyajian ramuan tumbuhan obat pada masyarakat Dayak Tomun di Desa Lopus

4. KESIMPULAN

Dayak Tomun adalah masyarakat yang menempati kawasan Lamandau di Kalimantan Tengah. Masyarakat Dayak Tomun memiliki pengetahuan lokal mengenai pengobatan penyakit infeksi yang diperoleh secara turun temurun. Tumbuhan obat yang banyak digunakan dalam peramuhan pengobatan penyakit infeksi digunakan 18 jenis tumbuhan yang terdiri dari 13 famili. Sebanyak 9 jenis penyakit infeksi yang diderita oleh masyarakat Dayak Tomun di Desa Lopus, penyakit diare/*membocor* merupakan penyakit yang banyak

dialami oleh masyarakat. Ramuan obat yang digunakan banyak diperoleh dari bagian daun yang diramu dengan proses direbus dan dikonsumsi dengan cara diminum. Pengetahuan pengobatan penyakit infeksi secara tradisional dengan menggunakan ramuan tumbuhan obat diperoleh dari leluhur masyarakat Dayak Tomun harus terus diaplikasikan dan dilestarikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah mengizinkan dan membantu dalam penelitian, antara lain

Pemerintah Daerah Kabupaten Lamandau, Bapak Johnnes (Kepala Desa Lopus), Bapak Martinus (Kepala Adat Dayak Tomun), dan

seluruh masyarakat Dayak Tomun di Desa Lopus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, W., Jantan, I. & Bukhari, S. N. A. (2016). *Tinospora crispa* (L.) Hook. f. & Thomson: A Review of Its Ethnobotanical, Phytochemical, and Pharmacological Aspects. *Front. Pharmacol.* 7(59). <https://doi.org/10.3389/fphar.2016.00059>.
- Chabib, L., Muhtadi, W. K., Rizki, M. I., Rahman, R. A., & Rahman, M. (2018). Potential medicinal plants for improve the immune system from Borneo Island and the prospect to be developed as nanomedicine, *04006*, 1–6.
- Diba, F., Yusro, F., Mariani, Y., & Ohtani, K. (2013). Inventory and Biodiversity of Medicinal Plants from Tropical Rain Forest Based on Traditional Knowledge by Ethnic Dayaknese Communities in West Kalimantan Indonesia, 75–80.
- Ellen, R., & Puri, R. (2016). Conceptualising “Core” medicinal floras: A comparative and methodological study of phytomedical resources in related Indonesian populations. *Conservation and Society*, 14(4), 345. <https://doi.org/10.4103/0972-4923.197608>.
- Kahtan, M. I., Astuty, H. & Wibowo, H. (2018). Uji Antimalaria Ekstrak Akar Pasak Bumi (*Eurycoma longifolia* Jack) dan Pengaruhnya terhadap Ekspresi TNF- α pada Mencit yang di Infeksi *Plasmodium* berghei. *Majalah Kedokteran UKI*, XXXIV (2), 74-81.
- Maroyi, A. (2013). Traditional use of medicinal plants in south-central Zimbabwe: Review and perspectives. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/1746-4269-9-31>.
- Meliki, Linda, R., & Lovadi, I. (2013). Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Iban Desa Tanjung Sari Kecamatan Ketungau Tengah. *Protobiont*, 2(3), 129–135.
- Mohd Effendy, N., Mohamed, N., Muhammad, N., Naina Mohamad, I., & Shuid, A. N. (2012). *Eurycoma longifolia*: Medicinal plant in the prevention and treatment of male osteoporosis due to androgen deficiency. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2012. <https://doi.org/10.1155/2012/125761>.
- Nahdi, M. S. (2016). The ethnobotany of medicinal plants in supporting the family health in Turgo, Yogyakarta, Indonesia. *Biodiversitas, Journal of Biological Diversity*, 17(2), 900–906. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d170268>.
- Pandiangan, D., Silalahi, M., Dapas, F., & Kandou, F. (2019). Diversity of medicinal plants and their uses by the Sanger tribe of Sangihe Islands, North Sulawesi, Indonesia, 20(2), 621–631. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d200301>.
- Putri Hayam Dey, N., & L. Djumaty, B. (2017). Social Capital in the Activities of Rite Manuba Ba Adat. *Proceedings of the International Conference on Ethics in Governance (ICONEG 2016)*, (January 2017). <https://doi.org/10.2991/iconeg-16.2017.80>
- Riwut, T. 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang : Menyelami Kekayaan Leluhur*. Penerbit Pusaka Lima.
- Roosita, K., Kusharto, C. M., Sekiyama, M., Fachrurrozi, Y., & Ohtsuka, R. (2008). Medicinal plants used by the villagers of a Sundanese community in West Java, Indonesia. *Journal of Ethnopharmacology*, 115(1), 72–81. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2007.09.010>.

- Savithramma, N., & Rao, M. (2011). Screening of Medicinal Plants for Secondary Metabolites. *Middle-East Journal of Scientific*, 8(3), 579–584. Retrieved from [http://idosi.org/mejsr/mejsr8\(3\)11/6.pdf](http://idosi.org/mejsr/mejsr8(3)11/6.pdf).
- Series, C. (2019). Inventory and biodiversity medicinal plants of dayak tomun society in lopus village Lamandau regency central Kalimantan Inventory and biodiversity medicinal plants of dayak tomun society in lopus village Lamandau regency central Kalimantan. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1217/1/012171>.
- Setyawan, A. D. W. I. (2010). *Biodiversity conservation strategy in a native perspective; case study of shifting cultivation at the Dayaks of Kalimantan*. *Nusantara Bioscience* (Vol. 2). <https://doi.org/10.13057/nusbiosci/n020208>.
- Silalahi, M. (2015). Local knowledge of medicinal plants in sub-ethnic Batak Simalungun of North Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas, Journal of Biological Diversity*, 16(1), 44–54. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d160106>.
- Silalahi, M. (2016). Diversity of medicinal plants in homegardens in Tanjung Julu village, North Sumatra, Indonesia. *International Journal of Biological Research*, 4(1), 78. <https://doi.org/10.14419/ijbr.v4i1.6145>.
- Silalahi, M., & Nisyawati. (2018). The ethnobotanical study of edible and medicinal plants in the home garden of Batak Karo sub-ethnic in North Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas*, 19(1), 2085–4722. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d190131>.
- Silalahi, M., & Pandiangan, D. (2019). Medicinal plants used by the Batak Toba Tribe in Peadundung Village , North Sumatra , Indonesia, 20(2). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d200230>.
- Sofyan, A., & Warni, H. (2013). Indigenous Knowledge of Dayaks Bakumpai in Barito Kuala District on the Management of Plant Diversity Growing at Streams and Swamps, 1(1), 25–32.
- Sudarmono, S. (2018). Biodiversity of Medicinal Plants at Sambas Botanical Garden, West Kalimantan, Indonesia. *Journal of Tropical Life Science*, 8(2), 116–122. <https://doi.org/10.11594/jtls.08.02.04>.
- Suhartono, E., Viani, E., Apriyansa, M., & Syahuri, I. (2012). Total flavonoid and Antioxidant Activity of Some Selected Medicinal Plants in South Kalimantan of Indonesian, 4, 235–239. <https://doi.org/10.1016/j.apcbee.2012.11.039>.
- Suhartono, E., Viani, E., Rahmadhan, M. A., Gultom, I. S., Rakhman, F., & Indrawardhana, D. (2012). Screening of Medicinal Plant for Total Flavonoid and Antioxidant Activity in South Kalimantan of Indonesian, 3(4), 297–299. <https://doi.org/10.7763/IJCEA.2012.V3.203>.
- Supiandi, M. I., Mahanal, S., Zubaidah, S., & Julung, H. (2019). Ethnobotany of traditional medicinal plants used by Dayak Desa Community in Sintang , West Kalimantan , Indonesia, 20(5), 1264–1270. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d200516>.
- Wahyuningsih, M. S. H. (2008). Exploration of Central Kalimantan's forest plants as bioactive compound resources. *Biodiversitas, Journal of Biological Diversity*, 9(3), 169–172. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d090303>.
- Wakhidah, A. Z. (2017). Inventory and conservation plant of oke sou traditional ceremony; a welcoming tradition of maturity girl on the community of Lako Akediri Village, West Halmahera, Indonesia. *Biodiversitas, Journal of Biological Diversity*, 18(1), 65–72. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d180110>.

- Wanandi, Y., Ilahi, A. K., & Senoaji, G. (2019). The local knowledge of the plant names and uses by Semende tribe people in Kaur District , Bengkulu Province , Indonesia, *20*(3), 754–761. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d200320>.
- Woldeab, B., Regassa, R., Alemu, T., & Megersa, M. (2018). Medicinal Plants Used for Treatment of Diarrhoeal Related Diseases in Ethiopia. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, *2018*, 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.1155/2018/4630371> Review.
- Yusro, F., Mariani, Y., Diba, F., & Ohtani, K. (2014). Inventory of Medicinal Plants for Fever Used by Four Dayak Sub Ethnic in West Kalimantan , Indonesia, (2013), 33–38.